

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dan guru dalam suatu lingkungan belajar. Proses belajar mengajar atau pembelajaran terdapat unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain. Selain adanya guru dan peserta didik sebagai inti dari pembelajaran, metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran.

Metode secara harfiah “cara”. Pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “pembelajaran” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik¹. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran berupaya melibatkan guru dan peserta didik saling berinteraksi selama proses pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat diharapkan mampu membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kenyataan penggunaan metode dalam pembelajaran di MTs Annida Al Islamy Bekasi khususnya mata pelajaran Fikih masih kurang maksimal. Metode yang digunakan dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan tanya jawab saja, padahal kompetensi kognitif peserta didik dalam mata pelajaran Fikih di MTs Annida Al Islamy Bekasi dalam kategori cukup baik. Tetapi peserta didik cenderung pasif dan terlihat bosan, bahkan mengantuk mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional tersebut.²

¹ M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), 87.

² Wawancara dengan Ahmad Sofwani (Guru Mata Pelajaran Fikih Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi), Bekasi, 7 Agustus 2017.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu dari rumpun materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Tujuan mata pelajaran Fikih di antaranya yaitu mengarahkan peserta didik untuk memahami materi yang berbasis syari'at dan hukum-hukum Islam yang selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini kemampuan peserta didik dalam memahami materi Fikih di antaranya materi jual beli masih terbatas pada pengertian, hukum, rukun dan syarat-syarat jual beli saja. Padahal kenyataannya kegiatan jual-beli pada era globalisasi saat ini sangat beragam, praktik jual beli di masyarakat merupakan kebutuhan dalam kelangsungan hidup mereka.

Teknik jual beli saat ini dilakukan tidak hanya sebatas menukarkan uang dengan barang secara langsung antara si penjual dan si pembeli. Kegiatan jual beli online pada masyarakat modern saat ini sudah menjadi kebiasaan mereka. Kenyataan tersebut membuat pemahaman peserta didik harus lebih kritis menghadapi praktik jual beli saat ini.

Menurut Zamroni dan Mahfudz, kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui empat cara diantaranya: pertama, dengan menggunakan model atau metode pembelajaran. Kedua, pemberian tugas yang mengkritisi, ketiga penggunaan cerita, dan yang keempat penggunaan model pertanyaan Socrates.³

Metode *Think, Pair and Share* dan *Metode Problem Solving* berupaya menciptakan pembelajaran yang efektif melalui interaksi belajar, sehingga peserta didik lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Dengan demikian upaya memberikan pembelajaran tentang jual beli yang lebih mendalam berdasarkan aturan dan hukum Islam terhadap para peserta didik dengan menggunakan metode yang lebih beragam dan menyenangkan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

³ Zamroni dan Mahfudz, panduan teknis pembelajaran yang mengembangkan *critical thinking*, (Jakarta: Kemendikbud, 2009),30.

Berdasarkan kenyataan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah dan penggunaan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah di MTs Annida Al Islamy Bekasi, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan metode pembelajaran yang belum pernah digunakan sebelumnya untuk menelaah dan menemukan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih materi jual beli dengan menggunakan dua metode yang berbeda. Adapun kedua metode yang akan digunakan tersebut yaitu metode *Think, Pair, And Share* dan metode *Problem Solving*.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah
- b. Rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih
- c. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dengan menggunakan metode konvensional

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka yang dijadikan rumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi Jual Beli dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi?
- b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi Jual Beli dengan menggunakan metode *Problem Solving* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi?
- c. Bagaimana perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran materi Jual Beli yang menggunakan metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi?

- d. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi Jual Beli dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi Jual Beli dengan menggunakan metode *Problem Solving* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi.
3. Perbandingan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran materi Jual Beli yang menggunakan metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi.
4. Tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving* di Kelas IX MTs Annida Al Islamy Bekasi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkeperluan, beberapa kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Memberikan rangsangan dalam memahami materi yang telah disampaikan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan proses belajar mengajar
 - b. Memberikan pengalaman pembelajaran baru dengan menggunakan metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving*
2. Bagi Guru
 - a. Membantu guru dalam mengatasi kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

- b. Sebagai referensi baru mengenai penggunaan metode pembelajaran yang lebih beragam agar peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

- a. Untuk mengeksplor pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan penelitian terkait penggunaan metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving* dalam proses pembelajaran.
- b. Menjadi pengalaman dan pengetahuan baru dalam untuk memperbaiki kualitas diri sebagai guru.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian Pustaka yang dimaksud adalah kajian tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum penulis melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia, Mukhlis, 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini digunakan. Dari segi proses pembelajaran implementasi model ini dapat meningkatkan kinerja guru yaitu: waktu pembelajaran lebih efektif, pembelajaran lebih terkonsentrasi, dan aktivitas pembelajaran lebih terkontrol. Sedangkan hasil pembelajaran terbukti dengan perolehan hasil belajar kelompok eksperimen pada uji validasi lebih tinggi dari pada kelompok kontrol.

2. Pemanfaatan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Belajar, Irvan Budhi Handaka dan Nindya Eka Safitri. Jurnal prosiding seminar nasional FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterbukaan, pemahaman mendalam dan kesempatan bereksperimen dalam Experiential Learning merupakan lahan kondusif pengembangan keterampilan berpikir kritis. Adapun contoh pemanfaatan metode Experiential Learning dalam

belajar adalah pembelajaran IPA dengan menggunakan permainan 'Daftar Eliminasi' dan pembelajaran IPS dengan kegiatan 'kunjungan situs'. Implementasi lain juga dapat dilakukan dalam layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok.

3. Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam, M. Nafiur Rofiq JURNAL FALASIFA. Vol. 1 No. 1 Maret 2010 menawarkan untuk merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yang semula memakai metode ceramah menjadi metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dengan tujuan agar para peserta didik tidak merasa jenuh dalam mempelajari PAI. Sekalipun demikian, disamping mempunyai kelebihan, pembelajaran kooperatif juga tidak terlepas dari kelemahan. Namun kelemahannya jauh lebih bisa diatasi atau diminimalkan.

Dari ketiga penelitian di atas penulis telah memamparkan hasil tiap-tiap penelitian tersebut. Berdasarkan penelaahan dari setiap hasil penelitian di atas peneliti ingin melanjutkan hal tersebut melalui pemilihan lokasi, jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan metode pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu tujuan akhir dari penelitian ini berfokus untuk mengkaji lebih mendalam melalui kegiatan uji coba kemudian menentukan metode *Think, Pair, and Share* atau metode *Problem Solving* yang lebih tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam materi jual beli, yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lainnya.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari variabel X_1 yaitu metode *Think, Pair, and Share*. Variabel X_2 yaitu metode *Problem Solving*, dan variabel Y yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik pada bidang studi Fikih materi Jual Beli.

Dalam proses pembelajaran kekurangan dan kelebihan selalu saja ditemui oleh guru, upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna sekaligus menyenangkan bagi peserta didik harus semakin berkembang mengikuti perkembangan peserta didik dan zaman.

Pemilihan metode yang tepat merupakan salah satu cara agar tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Memilih metode pembelajaran tidak hanya terbatas pada kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau karakteristik peserta didik saja, melainkan metode dapat berkembang mengikuti kebutuhan.

Metode pembelajaran J.R David dalam *Teaching Strategies for Collage Class Room* adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dengan demikian maka metode pembelajaran adalah salah satu unsur dari strategi belajar mengajar.⁴

Dalam penelitian ini salah satu metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode pembelajaran cooperative learning tipe *Think, Pair, and Share*. Menurut Wina Sanjaya Metode Pembelajaran Kooperatif adalah metode pembelajaran dengan sistem pengelompokan yang beranggotakan beberapa peserta didik yang mempunyai latar belakang kemampuan heterogen.⁵ TPS merupakan metode yang menempatkan guru sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator dan pembimbing, sedangkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki peran aktif. Metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini mengandung tiga unsur penting yaitu *Think* (Berpikir), *Pair* (Berpasangan) dan *Share* (Berbagi).

Think Pair and Share merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahap-tahap pembelajaran, yakni tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi. Dalam TPS, guru memberikan isu atau suatu masalah dan kepada peserta didik kemudian memberikan waktu beberapa saat untuk memikirkan hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan peserta didik merumuskan jawaban dengan mengambil informasi dari memori jangka panjang. Peserta didik kemudian dibentuk kelompok kecil, biasanya terdiri

⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran PAI* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 131.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 240.

dari dua sampai enam orang, untuk mendiskusikan ide-ide mereka tentang masalah yang diangkat selama beberapa menit. Setelah beberapa menit guru dapat memilih secara acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas.

Karakteristik metode *Think, Pair and Share* di antaranya yaitu menciptakan pembelajaran yang efektif melalui interaksi belajar mereka lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Metode ini bertujuan untuk membangun kemampuan mengambil keputusan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menelaah dan meneliti suatu hal dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan.⁶

Oleh karena itu, dengan penerapan *cooperative learning* metode *Think, Pair and Share* peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok dan saling bertukar pikiran, ide, maupun gagasan tentang suatu hal atau masalah yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Sedangkan metode pembandingnya yaitu pembelajaran *Experiential Learning* dengan metode *Problem Solving*. Dalam *Experiential learning* peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, karena dalam hal ini peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan suatu pengalaman. Pengetahuan yang tercipta merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasikan pengalaman yang mereka miliki. Menurut Silberman kegiatan *experiential* sangat membantu menjadikan peserta didik belajar lebih aktif. Kegiatan ini biasanya meliputi seni peran atau drama, permainan, simulasi, visualisasi, dan tugas pemecahan masalah (*problem solving*).⁷

Menurut Susanto, metode pemecahan masalah atau *Problem Solving* adalah metode latihan bagi para peserta didik dengan menghadapkan mereka

⁶ Nurotun Mumtahanah, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI*, AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 1, Maret 2013. 53-55.

⁷ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, terjemah oleh Raisul Muttaqien (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 54.

dengan berbagai masalah suatu cabang ilmu dengan alternatif pemecahannya.⁸

Metode *Problem Solving* adalah pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan masalah yang disajikan. Masalah yang disajikan bisa berasal dari guru untuk peserta didik, atau dari peserta didik pribadi yang dirumuskan lalu dipecahkan dalam aktivitas pembelajaran.⁹

Menurut Djamarah dan Zain, metode *Problem Solving* tidak hanya menjadi metode pembelajaran saja, tetapi mampu menjadi suatu metode berpikir, karena dalam metode *Problem Solving* bisa juga digunakan langkah-langkah lainnya yang dimulai dari mencari data hingga mengambil suatu kesimpulan.¹⁰

Karakteristik metode *Problem Solving* di antaranya yaitu berupaya mengembangkan keterampilan berpikir rasional peserta didik, menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi yang baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, mengembangkan kemampuan dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan masalah yang dihadapi, serta memahami hubungan antara apa yang di dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan mereka. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving yaitu:

- a. Agar lebih memudahkan siswa dapat dibentuk dalam beberapa kelompok
- b. Guru menyediakan masalah yang jelas untuk dipecahkan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik
- c. Peserta didik berdiskusi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman
- d. Peserta didik mencari informasi yang dapat menyelesaikan masalah
- e. Merumuskan solusi untuk masalah tersebut dan mengemukakan pendapat tentang keputusan yang mereka ambil.

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015), 283.

⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 187.

¹⁰ Widha Nur Shanti dan Agus Maman Abadi, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, Mei 2015, 125.

Melalui metode *Problem Solving* ini peserta didik dapat belajar berinteraksi dalam memecahkan masalah untuk mendapatkan pemahaman sendiri, sehingga peserta didik belajar melalui pengalaman, dan dengan pengalaman belajar itu dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.¹¹ Berpikir kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis yang dapat membantu seseorang dalam memahami pengalaman hidup yang mereka lewati. Perkembangan berpikir kritis ditentukan oleh interaksi anak dengan lingkungannya. Demikian juga interaksi sosial sangat berperan dalam mengembangkan pemikiran anak sehingga dapat berpikir lebih kritis dan logis.

Menurut Pierce and associates dalam Desmita, beberapa indikator dari berpikir kritis yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan, kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi, kemampuan untuk berpikir secara deduktif, kemampuan untuk membuat interpretasi yang logis, kemampuan untuk mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan yang kuat.¹²

Menurut Santrock, indikator berpikir kritis diantaranya: mendengarkan secara seksama, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan, mengorganisasikan pemikiran, memperhatikan persamaan dan perbedaan, melakukan deduksi, membedakan kesimpulan valid dan tidak, belajar bagaimana mengajukan pertanyaan.¹³

Sedangkan Angelo dalam Nurotun mengidentifikasi ada lima indikator berpikir kritis yaitu 1) keterampilan menganalisis, 2) keterampilan mensintesis, 3) keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, 4) keterampilan menyimpulkan, 5) keterampilan mengevaluasi atau menilai.¹⁴

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 153

¹² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 154.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 156.

¹⁴ Mumtahanah, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, 69.

Sejalan dengan pendapat tersebut Widha & Agus berpendapat bahwa indikator berpikir kritis yaitu kemampuan mengidentifikasi masalah, kemampuan menemukan kesalahan, kemampuan menganalisis suatu pernyataan, dan kemampuan menerapkan konsep untuk masalah baru.¹⁵

Berdasarkan pemaparan beberapa indikator berpikir kritis tersebut, dengan memperhatikan kesesuaian tingkat kemampuan berpikir peserta didik kelas IX, maka indikator berpikir kritis dalam penelitian ini adalah :

- a. Kemampuan mengidentifikasi asumsi
- b. Kemampuan mengenal atau memecahkan masalah
- c. Kemampuan menganalisis suatu pernyataan
- d. Kemampuan menerapkan konsep untuk masalah baru
- e. Kemampuan menyimpulkan

Dalam mata pelajaran Fikih di MTs terdapat materi Muamalah di antaranya yaitu praktik jual beli dalam Islam. Materi jual beli yaitu materi yang membahas terkait interaksi sosial manusia yang didasari ketentuan-ketentuan dan hukum syari'at Islam. Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Allah SWT membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut terciptalah kegiatan jual beli itu.

Tujuan mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah di antaranya mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, dan kemudian melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Dari pengalaman proses belajar mengajar tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian diharapkan pembelajaran Fikih pada materi jual beli ini dapat direfleksikan oleh para peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan syari'at-syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan tentang kedua metode pembelajaran tersebut, keduanya menekankan bahwa kemampuan peserta didik berkat proses belajar mengajar tidak terbatas pada pengetahuan yang bersifat kognitif saja. Tujuan yang lebih luas lagi dari proses belajar mengajar yaitu memberikan pengalaman bagi

¹⁵ Shanti dan Abadi, *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4.

peserta didik dalam jangka panjang yang nantinya akan menjadi bekal hidup mereka yang sejalan dengan tujuan pembelajarn Fikih di tingkat MTs.

Oleh karena itu, salah satu upaya pemiliham metode *Think, Pair, and Share* dan metode *Problem Solving* diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kedua metode tersebut memiliki potensi yang hampir sama dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan metode mana yang lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah. Secara skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada bagan berikut:

1.1 Skema Kerangka Berpikir



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.¹⁶ Hipotesis dibagi menjadi 2 jenis, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok.¹⁷

Hipotesis dalam penelitian ini adalah
 H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran materi Jual Beli antara menggunakan metode *Think, Pair, and Share* dengan metode *Problem Solving*.



¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 96.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 66.